

Article

## HUBUNGAN ANTARA LAMA PEMAKAIAN KB IUD DENGAN KEJADIAN LEUKORRHEA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BADES KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

lin Liasasi<sup>1</sup>, Nova Hikmawat<sup>2</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

<sup>2</sup> STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

<sup>3</sup> Universitas Jember

### SUBMISSION TRACK

Received: July 25, 2023

Final Revision: July 30, 2023

Available Online: August 06, 2023

### KEYWORDS

IUD Family Planning, Leukorrhea

### CORRESPONDENCE

Phone: 085642526878

E-mail: incasasi77@gmail.com

### ABSTRACT

IUD (Intra Uterine Device) is a contraceptive made of plastic that has a shape like the letter 'T' and is placed in the uterus to prevent pregnancy. At 3 months after installation there were complaints of Leukorrhea. Leukorrhea is discharge other than blood from the vaginal canal that is out of the ordinary, whether it smells or not, and is accompanied by itching or burning. The purpose of this study was to analyze the correlation between the duration of IUD use and the incidence of leukorrhea in the Bades Community Health Center, Pasirian, Lumajang. The research method used is an analytic observational research method with a *cross-sectional* approach. The Sampling used *simple random sampling*, the number of samples was 30 respondents. The research instrument used a questionnaire. The results showed that the majority of women who had used IUDs for > 3 months experienced physiological leukorrhea (56,7%). Statistical test results using Chi-Square with  $\alpha = 5\%$ , the results obtained  $p$  value = 0.013 < 0.05. From these results, it can be stated that there is a significant correlation between the duration of IUD use and the incidence of leukorrhea in the Working Area of the Bades Health Center, Pasirian, Lumajang. Mothers or family planning acceptors are better off adding information or knowledge about IUD family planning so that they can find out the side effects that can occur from using IUD family planning. In addition, health workers, especially midwives, also remain vigilant in providing services, especially regarding family planning, and must pay attention to the impact that will appear on the acceptor. If something is detrimental to the patient, then find the right solution. It can be a useful reference for further research related to the duration of IUD use and the incidence of leukorrhea.

### I. INTRODUCTION

Keluarga Berencana (KB) adalah sebuah program yang bertujuan untuk

membantu pasangan suami-istri dalam mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak. Program ini dirancang untuk mengurangi

tingkat kelahiran yang tinggi dan mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Di Indonesia, program Keluarga Berencana (KB) telah dijalankan sebagai program nasional sejak tahun 1970 di bawah pengawasan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sejak saat itu, program KB dinilai berhasil karena telah menurunkan angka kelahiran total dan meningkatnya penggunaan obat-obatan serta alat kontrasepsi (Handayani, 2019).

Namun, beberapa tahun belakangan ini kemajuan tersebut mengalami stagnasi. Berbagai permasalahan terkait stagnasi program KB di Indonesia ditenggarai diakibatkan oleh tingkat penggunaan kontrasepsi dan kebutuhan KB yang tidak terpenuhi (unmet need), penurunan angka fertilitas atau kesuburan, peningkatan proporsi pernikahan dini, terbatasnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, serta aktivitas seksual di luar pernikahan yang bermuara pada jumlah Angka Kematian Ibu (AKI).

Menurut data terbaru dari BKKBN, tahun 2020 angka fertilitas (jumlah rata-rata anak per wanita) di Indonesia adalah sebesar 2,3 anak per wanita. Meskipun sudah mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, angka ini masih di atas target yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu 2,1 anak per wanita. Selain itu, prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu sebesar 61,4 persen pada tahun 2020. Dari angka tersebut, sebanyak 56,8 persen menggunakan metode kontrasepsi modern dan 4,6 persen menggunakan metode tradisional. Penggunaan metode kontrasepsi modern meningkat dari 54,6 persen pada tahun 2015 menjadi 56,8 persen pada tahun 2020 (BKKBN, 2021).

Metode kontrasepsi modern yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah pil KB dengan persentase penggunaan sebesar 21,9 persen diikuti oleh suntik KB dengan persentase penggunaan sebesar 17,7 persen dan IUD dengan persentase penggunaan sebesar 9,4 persen. Selain itu, metode kontrasepsi modern lainnya yang digunakan oleh

sebagian masyarakat di Indonesia yaitu kondom persentase penggunaan sebesar 3,9 persen, implan sebesar 1,8 persen, operasi tubektomi sebesar, dan operasi vasektomi dengan persentase penggunaan 0,1 persen (Listyaningsih & Satiti, 2022).

Salah satu penggunaan metode KB terbanyak nomor tiga oleh masyarakat di Indonesia adalah IUD. Menurut data terbaru dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), penggunaan IUD di Indonesia meningkat dari 7,1 persen pada tahun 2015 menjadi 9,4 persen pada tahun 2020 (BKKBN, 2021). Jawa Timur menempati peringkat ketiga dalam penggunaan metode IUD di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Dalam data tersebut, persentase penggunaan IUD di Jawa Timur mencapai 10,9 persen dari seluruh pengguna kontrasepsi modern di provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang pada tahun 2020 persentase penggunaan IUD di Kabupaten Lumajang mencapai 11,2 persen (BPS Lumajang, 2021)

IUD merupakan singkatan dari *Intrauterine Device* adalah metode kontrasepsi yang digunakan dengan cara memasukkan alat kecil berbentuk T ke dalam rahim wanita. IUD bekerja dengan menghambat pergerakan sperma menuju sel telur atau mengubah lingkungan rahim sehingga tidak cocok untuk implantasi. IUD merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif dan dapat digunakan untuk jangka waktu yang lama.

Meskipun efektif dan populer di masyarakat, penggunaan IUD dapat menyebabkan efek samping, salah satunya adalah *Leukorrhea* atau keluarnya cairan abnormal dari vagina yang disertai dengan rasa gatal atau perih. Penggunaan IUD yang lama dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya *Leukorrhea* pada wanita. Hal ini disebabkan karena IUD dapat mempengaruhi keseimbangan flora bakteri di dalam vagina sehingga memungkinkan pertumbuhan bakteri yang tidak normal, yang pada akhirnya dapat menyebabkan infeksi pada saluran reproduksi wanita dan mengakibatkan keluhan *Leukorrhea*.

Penelitian oleh Nur Maheswari dkk. (2021) dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukomanunggal, Kota

Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *leukorrhea* pada wanita yang menggunakan IUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan IUD dengan kejadian *leukorrhea* ( $p = 0,001$ ). Selain itu, terdapat pula hubungan yang signifikan antara kebersihan alat kontrasepsi dan kebiasaan membersihkan alat kelamin setelah buang air kecil dengan kejadian *leukorrhea* ( $p = 0,001$ ). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan Ningsih dkk. (2022) menemukan bahwa ibu akseptor KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sengkol kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah sebagian besar responden (76,8 %) telah memakai IUD > 3 bulan dan sebagian besar responden (51,8 %) mengalami kejadian leukorea fisiologis.

Berdasarkan hasil survei awal di Puskesmas Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang yang dilakukan peneliti pada 6 Maret 2023 didapatkan data bahwa dari 20 orang yang memakai KB IUD, 14 orang (70%) mengalami *leukorrhea* sedangkan 6 orang (30%) tidak mengalami *leukorrhea*. Dari 14 orang yang mengalami *leukorrhea*, 10 orang sudah menggunakan KB IUD lebih dari 3 bulan, sedangkan 4 orang menggunakan KB IUD kurang dari 3 bulan. Berdasarkan wawancara dengan Bidan Koordinator Puskesmas Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang datang untuk periksa mengalami *Leukorrhea* Fisiologis.

Mengingat efek samping yang dapat ditimbulkan setelah pemakaian IUD, semua klien tanpa memperhatikan jenis IUD yang digunakan harus mendapat konseling sebelum pemasangan IUD tentang apa yang akan terjadi selama masa menstruasi pasca pemasangan IUD. Pada umumnya, para calon akseptor akan mengurungkan niatnya menggunakan IUD setelah mengetahui apa yang akan terjadi. Selain konseling, penapisan untuk menyingkirkan masalah utama yang menjadi kontraindikasi pemakaian IUD dan tindakan lanjutan yang berkaitan dengan ketidak efektifan, efek samping, dan tanda-tanda bahaya yang berkaitan dengan penggunaan IUD juga perlu dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Lama Pemakaian KB IUD dengan Kejadian *Leukorrhea* di Wilayah Kerja Puskesmas Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang”.

## II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampling menggunakan *simple random sampling*, jumlah sampel sebanyak 30 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pada 15 Mei 2023 – 17 Juni 2023. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square test*.

## III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 responden yang memakai KB IUD  $\leq 3$  bulan terdapat 3 responden yang mengalami kejadian *Leukorrhea* Fisiologis, dan 3 responden tidak mengalami kejadian *Leukorrhea*. Sedangkan pada responden yang memakai KB IUD > 3 bulan terdapat 14 responden yang mengalami kejadian *Leukorrhea* Fisiologis, 7 responden mengalami kejadian *Leukorrhea* Patologis, dan 2 responden tidak mengalami kejadian *Leukorrhea*.

Berdasarkan uji statistik menggunakan Chi-Square dengan  $\alpha = 5\%$ , didapatkan hasil  $p \text{ value} = 0,013 < 0,05$ . Dari hasil tersebut maka bisa dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian KB IUD dengan kejadian *leukorrhea* di Wilayah Kerja Puskesmas Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

**Table 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Bades**

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
< 20 tahun	1	3,3%
20 – 30 tahun	11	36,7%
> 30 tahun	18	60%
Total	30	100%

**Table 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Bades**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	2	6,7%
SMP	7	23,3%
SMA	16	53,3%
Perguruan Tinggi	5	16,7%
Total	30	100%

**Table 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Bades**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ibu Rumah Tangga	14	46,7%
Swasta	11	36,6%
Wiraswasta	3	10%
PNS	2	6,7%
Total	30	100%

**Table 4. Distribusi Frekuensi Lama Pemakaian KB IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Bades**

Lama Pemakaian KB	Frekuensi	Persentase
≤ 3 bulan	7	23,3%
> 3 bulan	23	76,7%
Total	30	100%

**Table 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Leukorrhea di Wilayah Kerja Puskesmas Bades**

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Leukorrhea Fisiologis	17	56,7%
Leukorrhea Patologis	7	23,3%
Tidak Leukorrhea	6	20%
Total	30	100%

**Table 6. Hubungan antara Lama Pemakaian KB IUD dengan Kejadian Leukorrhea di Wilayah Kerja Puskesmas Bades**

Lama pemakaian KB IUD	Kejadian Leukorrhea				P value
	Fisiologis	Patologis	Tidak ada	Total	
≤ 3 bulan	3	0	4	7	0,013
> 3 bulan	14	7	2	23	
TOTAL	17	7	6	30	

#### IV. DISCUSSION

##### 1. Identifikasi Lama Pemakaian KB IUD

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar responden telah memakai KB IUD >3 bulan, yaitu sebanyak 23 responden (76,7%), sedangkan 7 responden (23,2%) memakai KB IUD ≤ 3 bulan. Lamanya Pemakaian KB IUD oleh sebagian besar responden dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membuat akseptor IUD mempunyai sikap dan motivasi tinggi untuk selalu menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi. Pilihan kontrasepsi secara rasional pada dasarnya adalah merupakan pilihan klien secara sukarela tanpa adanya unsur paksaan, yang didasarkan pada pertimbangan secara rasional dari sudut tujuan/ teknis penggunaan, kondisi kesehatan medis, dan kondisi sosial-ekonomis dari masing-masing pasangan.

KB adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan, upaya itu dapat dilakukan bersifat permanen dan dapat pula bersifat sementara. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. IUD merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif, aman, nyaman bagi banyak wanita, selain itu juga merupakan metode jangka panjang atau lama. Generasi terbaru untuk IUD memiliki efektifitas tertinggi lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan pada lama pemakaian 1 tahun atau lebih (Handayani, 2019).

IUD ini dapat terus dipakai selama pemakaian ingin menunda kehamilan, merasa cocok dan tidak adanya keluhan, untuk IUD yang mengandung tembaga

hanya berfungsi 2-5 tahun dari pemasangan tergantung daya dan luas permukaan tembaganya, selain itu pemakaian kontrasepsi harus diganti. IUD ini melepas lenovorgegestrel dengan mempunyai konsentrasi yang lebih rendah (Handayani, 2019).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan pemakaian KB IUD pada wanita subur antara lain pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Veronica (2019) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian KB IUD Pada Wanita Usia Subur. Hasil uji chi-square dan uji statistik P Value = 0.026 lebih kecil dibandingkan  $\alpha$  ( $0.026 < 0.05$ ), sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan pemakaian KB IUD di PKM Kotabumi Udik Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pandiangan Ratna (2018) yaitu dengan hasil diperoleh bahwa ibu yang berpengetahuan tidak baik yaitu 34 orang (64,2%) dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik yaitu 16 orang (34,0%). Hasil uji statistik chi square menunjukkan nilai  $p=0,003 < 0,05$  dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian AKDR. Artinya pengetahuan kurang baik lebih memiliki peluang besar untuk tidak menggunakan KB IUD dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan baik.

Menurut peneliti, faktor yang bisa mempengaruhi wanita memilih dan menggunakan KB IUD selain pengetahuan adalah umur. Hal ini sesuai dengan data penelitian bahwa ibu yang menggunakan KB IUD adalah umur di atas 30 tahun. Ibu dengan umur  $> 30$  tahun lebih banyak menggunakan IUD dibandingkan ibu dengan umur  $< 20$  tahun dan 20-30 tahun. Menurut peneliti umur di atas 30 tahun merupakan masa untuk menjarangkan dan mencegah kehamilan.

## 2. Identifikasi Kejadian *Leukorrhea*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden (56,7%) mengalami kejadian *leukorrhea* fisiologis yaitu 14 responden. IUD merupakan benda asing dalam rahim sehingga menimbulkan reaksi benda asing dengan timbunan leukosit, makrofag dan

limfosit serta menimbulkan perubahan pengeluaran cairan prostaglandin yang menghalangi kapasitas spermatozoa. Pematatan endometrium oleh leukosit, makrofag dan limfosit menyebabkan blastokis mungkin dirusak oleh makrofag dan blastokis tidak mampu melaksanakan nidasi. Salah satu efek samping dari KB IUD yaitu terjadi *leukorrhea*/ keputihan yang menyebabkan menguras protein tubuh dan liang senggama terasa lebih basah (Hapsari, 2021).

*Leukorrhea* (keputihan) adalah merupakan gejala keluarnya sekret/ cairan dari vagina selain berupa darah haid. Sekret tersebut dapat bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Keputihan dapat merupakan suatu keadaan yang normal (fisiologis) atau sebagai tanda dari adanya suatu penyakit (patologis). *Leukorrhea* fisiologis merupakan kondisi normal yang terjadi pada wanita dewasa yang sehat.

*Leukorrhea* fisiologis terjadi ketika tubuh memproduksi lendir untuk membersihkan dan menjaga kelembaban vagina. Cairan ini biasanya jernih atau putih, tidak berbau, tidak gatal, dan tidak menyebabkan iritasi atau ketidaknyamanan. Jumlah cairan yang diproduksi dapat bervariasi tergantung pada siklus menstruasi, kehamilan, atau penggunaan kontrasepsi hormonal. Sedangkan pada *leukorrhea* patologis adalah kondisi abnormal yang terjadi ketika tubuh mengalami infeksi atau masalah kesehatan lainnya. *Leukorrhea* patologis dapat disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri, atau virus. Cairan ini biasanya berwarna kekuningan atau kehijauan, berbau tidak sedap, gatal, menyebabkan iritasi, atau ketidaknyamanan. Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *leukorrhea* patologis adalah diabetes, kehamilan, penggunaan antibiotik, dan sistem kekebalan tubuh yang lemah.

Ada dua hal yang menjadi faktor pendorong leukorea yaitu faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, yang keduanya saling mempengaruhinya. Faktor endogen yaitu kelainan pada tulang kemaluan, faktor eksogen dibedakan menjadi dua yakni karena infeksi dan non infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik

sengaja atau tidak sengaja seperti alat kontrasepsi pengguna KB IUD. Penggunaan IUD dapat menyebabkan peningkatan produksi lendir vagina yang normal dan tidak berbahaya, sehingga dapat menyebabkan *leukorrhea* fisiologis. Namun, pada beberapa kasus, penggunaan IUD dapat menyebabkan *leukorrhea* patologis. Penyebab *leukorrhea* patologis pada pengguna IUD dapat disebabkan oleh infeksi yang terjadi pada rahim atau saluran reproduksi akibat IUD yang tidak sesuai atau infeksi yang terjadi sebelum IUD dipasang. Oleh karena itu, meskipun IUD efektif dan populer di masyarakat, penggunaan KB IUD dapat menyebabkan efek samping, salah satunya adalah *Leukorrhea* (Handayani, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Purnamasari dan Hidayanti (2019), dari 56 responden yang memakai alat kontrasepsi terdapat 6 responden (85,7%) (5 responden memakai IUD dan 1 responden memakai pil) diketahui mengalami 5 responden (83,3%) mengalami keputihan dan 1 responden (16,7%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan 49 responden yang tidak memakai alat kontrasepsi, 19 (38,8%) diketahui mengalami keputihan dan 30 (61,2%) tidak mengalami keputihan. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

Menurut peneliti, *leukorrhea* atau keputihan kemungkinan besar bisa juga terjadi penyebabnya adalah reaksi dari endometrium karena adanya IUD. Leukorea bening, tidak berbau bukanlah suatu hal yang membahayakan bagi kesehatan reproduksi dan akan berkurang setelah 3 bulan pemasangan. Leukorea fisiologis biasanya tidak memerlukan perawatan medis, tetapi jika ada gejala yang tidak biasa seperti bau yang tidak sedap, gatal, atau warna yang tidak biasa, seorang wanita harus menghubungi bidan atau dokter untuk memeriksa apakah ada infeksi atau kondisi medis lainnya.

### **3. Hubungan Lama Pemakaian KB IUD dengan Kejadian *Leukorrhea***

Intra uterine device (IUD) adalah suatu alat plastik atau logam kecil yang dimasukkan ke dalam uterus melalui kanalis

servikalis, dengan tujuan mencegah atau menjarangkan kehamilan dalam jangka waktu yang lama (Handayani, 2019). Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 7 responden yang memakai KB IUD  $\leq 3$  bulan terdapat 3 responden yang mengalami kejadian *Leukorrhea* Fisiologis, dan 3 responden tidak mengalami kejadian *Leukorrhea*. Sedangkan pada responden yang memakai KB IUD  $> 3$  bulan terdapat 14 responden yang mengalami kejadian *Leukorrhea* Fisiologis, 7 responden mengalami kejadian *Leukorrhea* Patologis, dan 2 responden tidak mengalami kejadian *Leukorrhea*.

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji Chi-Square dengan  $\alpha = 5\%$ , di dapatkan hasil P value =  $0,013 < 0,05$ . Dari hasil tersebut maka bisa dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian KB IUD dengan kejadian *leukorrhea* di Wilayah Kerja Puskesmas Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Semakin lama responden memakai KB IUD maka semakin besar pula peluang untuk mengalami *leukorrhea*. IUD adalah alat kecil yang terbuat dari plastik keras atau campuran plastik, tembaga yang diletakkan di dalam rahim untuk mencegah kehamilan.

KB IUD atau Intrauterine Device adalah salah satu metode kontrasepsi yang cukup populer di Indonesia. KB IUD bekerja dengan cara mencegah pembuahan dan implantasi sel telur yang telah dibuahi di dalam rahim. Namun, seperti halnya dengan metode kontrasepsi lainnya, KB IUD dapat menimbulkan efek samping pada penggunaannya, salah satunya adalah *leukorrhea*.

*Leukorrhea* atau keputihan adalah kondisi di mana terjadi keluarnya cairan dari vagina yang berbau, berwarna, dan berjumlah tidak normal. Keputihan dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk infeksi jamur atau bakteri, iritasi, atau reaksi alergi terhadap produk kesehatan wanita seperti sabun atau pantyliner. Secara umum, pemakaian KB IUD tidak berhubungan langsung dengan keputihan. Namun, beberapa studi telah menunjukkan bahwa penggunaan KB IUD yang telah lama dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi vagina dan keputihan.

Penyebab utama terjadinya infeksi vagina pada pengguna KB IUD adalah karena adanya benda asing yang terpasang di dalam rahim. Benda asing ini dapat memicu reaksi inflamasi dan memudahkan pertumbuhan bakteri atau jamur di dalam vagina. Selain itu, KB IUD juga dapat membuat lendir serviks menjadi lebih encer dan kurang melindungi dari infeksi. Beberapa faktor yang dapat memperburuk risiko keputihan pada pengguna KB IUD adalah Lama penggunaan, kondisi kebersihan, dan riwayat infeksi. Semakin lama penggunaan KB IUD, semakin tinggi risiko terjadinya infeksi vagina dan keputihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Liza dengan judul Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim dengan Kejadian Leukorea di Puskesmas Kenali Besar Tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu lama menggunakan KB AKDR > 3 bulan adalah mengalami Leukorea fisiologis (58,1%). Hasil perhitungan dengan menggunakan Chi-Square diperoleh P value 0,009 dimana ( $0,009 < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan lama pemakaian KB AKDR dengan kejadian Leukorea.

Pada penggunaan KB IUD terjadi peningkatan pembawa (carrier) jamur candida di vagina, dimana adanya peningkatan kadar hormon estrogen yang menyebabkan epitel vagina menebal dan permukaan dilapisi glikoprotein sehingga jamur dapat tumbuh dengan subur. Sehingga dapat memacu jamur kandida yang semula asimtomatis menjadi aktif berkembangbiak menjadi patogen (simptomatis), sehingga dapat memicu timbulnya kandidiasis vagina yang merupakan faktor penyebab terjadinya keputihan. Hal ini disebabkan karena ketidakserasian antara ukuran IUD dan rongga rahim. Selain itu penyebab lainnya kemungkinan besar adalah reaksi dari endometrium karena IUD dianggap benda asing oleh rahim (Hapsari, 2021).

Menurut Rohmatin dkk. (2021), melaporkan bahwa pada pemakai suatu kontrasepsi lebih sering didapatkan pertumbuhan kandida daripada bukan pemakai kontrasepsi. Pada penggunaan oral kontrasepsi maupun IUD terjadi peningkatan pembawa (carrier) jamur kandida di vagina

Beberapa penelitian menunjukkan pada penggunaan kontrasepsi oral tinggi estrogen terjadi peningkatan kolonisasi kandida di vagina. Adanya peningkatan kadar hormon estrogen menyebabkan epitel vagina menebal dan permukaan dilapisi oleh glikoprotein sehingga jamur kandida dapat tumbuh subur. Hal ini lebih sering dijumpa pada wanita usia reproduktif.

Menurut peneliti, selain faktor dari lama penggunaan KB IUD, kondisi kebersihan juga berpengaruh terhadap terjadinya *leukorrhea*. Penggunaan KB IUD yang tidak diiringi dengan kebersihan yang baik dapat meningkatkan risiko infeksi vagina dan keputihan. Selain itu, pengguna KB IUD yang pernah mengalami infeksi vagina sebelumnya memiliki risiko yang lebih tinggi terkena keputihan.

## V. CONCLUSION

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji chi-square yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Hubungan antara Lama Pemakaian KB IUD dengan Kejadian *Leukorrhea* di Wilayah Kerja Puskesmas Bades, maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu:

1. Lama pemakaian KB IUD di Puskesmas Bades adalah 23 responden (76,7%) memakai KB IUD >3 bulan, sedangkan 7 responden (23,3%) memakai KB IUD ≤ 3 bulan.
2. Responden di Puskesmas Bades yang mengalami kejadian *Leukorrhea* Fisiologis sebanyak 17 responden (56,7%), *Leukorrhea* Patologis sebanyak 7 responden (23,3%), dan 6 responden (20%) tidak mengalami kejadian *Leukorrhea*
3. Berdasarkan uji statistik menggunakan Chi-Square dengan  $\alpha = 5\%$ , didapatkan hasil p value = 0,013 < 0,05. Dari hasil tersebut maka bisa dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian KB IUD dengan kejadian *leukorrhea* di Wilayah Kerja Puskesmas Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

## REFERENCES

- BKKBN. (2021). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2020*.
- BPS Lumajang. (2021). *Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta KB Aktif di Kabupaten Lumajang*. <https://lumajangkab.bps.go.id/statictable/2021/11/18/216/jumlah-pasangan-usia-subur-dan-peserta-kb-aktif-di-kabupatenlumajang-2020.html>
- Handayani, Rika.(2021). Hubungan Vulva Hygiene Dan Penggunaan Kb Dengan Keputihan Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4 (1).
- Handayani, S. (2019). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana* (Vol. 2). Pustaka Rihama.
- Hapsari, A. (2021, Agustus 4). *Mengenal IUD, KB Spiral yang Banyak Digunakan Para Wanita*. [hellosehat.com](https://hellosehat.com).<https://hellosehat.com/seks/kontra-sepsi/kb-iud/>
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Kerja Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Listyaningsih, U., & Satiti, S. (2022). Dinamika Fertilitas dan Prevalensi Kontrasepsi di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 153. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.595>
- Liza.(2018). Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim dengan Kejadian Leukorea di Puskesmas Kenali Besar Tahun 2018. <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/323/275>
- Nindya M, Saidah S, Lidia B. (2019). Hubungan Akseptor Kb IUD Dengan Kejadian Keputihan Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, (07:01) <http://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/jkmm/article/view/37/40>
- Ningsih, N. F., Ningsih, H., Sustiyani, E., Sutomo, S. Y., Pratiwi, B. R., & Masdariah, B. (2022). Hubungan antara Lama Pemakaian KB IUD dengan Kejadian Leukorea di Puskesmas Batunyalu Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 10.
- Notoatmodjo, S. (2018a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Maheswari, A. N., Windayanti, H., Azizatul Fitri, S., Novianti, E., Maria Lorenza, Y., Sari, K., Darwati, P., Ariyani, F., Wahyuni, A., Giovanna, J., & Ria Salpana, R. (2021). *Literature Review :Keputihan Sebagai Salah Satu Efek Samping Penggunaan IUD*.
- Pandiangan, Ratna S. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Kb Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Diwilayah Kerja Puskesmas Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2017*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Purnamasari, I. A., & Hidayanti, A. N.(2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur (WUS) Di Kecamatan Banjarejo Kota Madiun. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 4(1)
- Rahayu, Y., & Nur Hidayanti, A. (2016). *Hubungan Pemakaian Kb IUD dengan Kejadian Leukorea di Puskesmas Duren Semarang*.
- Rohmatin, E., Suptiani, L. P., & Patmawati, N. M. (2021). *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Praktis Mengenal Keputihan dan Pencegahannya*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Simbolon, Marlina L. (2017). *Faktor – faktor yang memengaruhi akseptor KB dalam pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tegal Sari III Medan Sumatera Utara Tahun 2017*. Tesis. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta.
- Veronica, S. Y., Riska, S., & Siti, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian KB IUD PADA Wanita Usia Subur. *WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE* , 1, 223–230. <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>